

IMPLIKATUR DAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM DEBAT PILKADA JABAR 2024: KAJIAN PRAGMATIK DAN RELEVANSINYA BAGI PEMBELAJARAN DEBAT DI SMA

Muhamad Ilham Ramadhan¹, Tati Sri Uswati², Itaristanti³

¹UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, im7458525@gmail.com

²UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, tatisriuswati@gmail.com

³UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, itaristanti@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman terhadap strategi komunikasi dalam debat politik, khususnya dalam konteks Pilkada Jawa Barat 2024 yang sarat dengan pesan tersirat dan strategi kesantunan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk implikatur serta prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan para kandidat, serta menilai potensi pemanfaatannya dalam pembelajaran debat di tingkat SMA. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data diperoleh dari transkrip debat kandidat yang dianalisis dengan metode padan referensial dan pragmatis berdasarkan teori implikatur Grice dan prinsip kesantunan Leech. Hasil penelitian menunjukkan dominasi implikatur percakapan berupa kritik implisit, sindiran, dan persuasi tidak langsung. Strategi kesantunan, terutama maksim kesepakatan dan penghargaan, juga banyak ditemukan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa implikatur dan kesantunan berbahasa merupakan strategi penting dalam komunikasi politik dan dapat dijadikan bahan ajar pembelajaran debat untuk membentuk kemampuan komunikasi yang santun dan strategis.

Kata Kunci: Implikatur; Kesantunan Berbahasa; Debat Politik; Pragmatik; Pembelajaran Debat

Abstrack

This study is motivated by the importance of understanding communication strategies in political debates, especially within the context of the 2024 West Java Regional Head Election, which is rich in implied messages and politeness strategies. The purpose of this study is to describe the forms of implicature and politeness principles used by candidates, and to assess their potential application in high school debate instruction. This research uses a descriptive qualitative method with a pragmatic approach. The data are taken from transcripts of candidate debates, analyzed using referential and pragmatic identity methods based on Grice's theory of implicature and Leech's politeness principles. The results reveal a dominance of conversational implicatures, including implicit criticism, insinuation, and indirect persuasion. Politeness strategies, particularly the maxims of agreement and approbation, are also frequently employed. The study concludes that implicature and politeness are key strategies in political communication and can be used as instructional material in teaching debate to foster strategic and courteous communication skills.

Keywords: *Implicature; Language Politeness; Political Debate; Pragmatics; Debate Learning;*

How to Cite: Muhamad Ilham Ramadhan, Tati Sri Uswati, & Itaristanti. (2026). IMPLIKATUR DAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM DEBAT PILKADA JABAR 2024: KAJIAN PRAGMATIK DAN RELEVANSINYA BAGI PEMBELAJARAN DEBAT DI SMA. *Bahtera*

Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia , 11(1), 95–105.
<https://doi.org/10.31943/bi.v11i1.1281>
DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v11i1.1281>

PENDAHULUAN

Bahasa dalam ranah politik memainkan peran yang lebih kompleks dibandingkan dengan sekadar sarana komunikasi. Dalam debat politik, seperti Pilkada Jawa Barat 2024, penggunaan bahasa yang tidak hanya komunikatif tetapi juga strategis sangat diperlukan. Kandidat tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun citra, mempengaruhi opini publik, serta menjaga etika komunikasi melalui pemilihan kata yang mengandung makna implisit dan kesantunan (Fadila et al., 2021: 17).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implikatur merupakan perangkat pragmatik yang berperan penting dalam strategi komunikasi, baik dalam wacana sastra maupun wacana politik di ruang publik. Yanti (2021) mengungkapkan bahwa implikatur konvensional dapat dikenali melalui keterikatan leksikal tanpa ketergantungan penuh pada konteks situasional, sedangkan Ismiyatin dan Prayitno (2022) menegaskan bahwa diksi dalam wacana politik publik mengandung implikatur yang sarat konotasi ideologis dan kebijakan. Temuan-temuan tersebut

memperlihatkan bahwa makna implisit dimanfaatkan secara sistematis untuk membangun pesan persuasif, namun kajian tersebut masih terbatas pada wacana sastra dan politik non-elektoral, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan kompleksitas interaksi bahasa dalam debat politik elektoral yang bersifat langsung dan kompetitif.

Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung memisahkan kajian implikatur dari prinsip kesantunan berbahasa serta belum mengaitkannya secara eksplisit dengan konteks pembelajaran. Padahal, dalam debat politik elektoral, implikatur dan kesantunan berfungsi secara simultan sebagai strategi komunikasi untuk menjaga etika, membangun citra diri, dan memengaruhi opini publik. Keterbatasan kajian yang mengintegrasikan kedua aspek pragmatik tersebut serta relevansinya bagi pembelajaran debat di SMA menunjukkan adanya celah penelitian yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji implikatur dan prinsip kesantunan berbahasa dalam Debat Pilkada Jawa Barat 2024 serta relevansinya sebagai sumber pembelajaran debat di SMA, guna

memperluas kajian pragmatik politik sekaligus memberikan kontribusi aplikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini berpijak pada kerangka teori pragmatik yang memadukan teori implikatur percakapan yang dikemukakan oleh H. P. Grice dan prinsip kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech. Teori implikatur digunakan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan makna implisit yang muncul dalam tuturan kandidat selama debat Pilkada Jawa Barat 2024, khususnya melalui pemanfaatan atau pelanggaran maksim kerja sama. Sementara itu, prinsip kesantunan berbahasa digunakan untuk menganalisis strategi kebahasaan kandidat dalam menjaga citra diri dan etika komunikasi di tengah situasi debat yang bersifat kompetitif. Kerangka teori ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap fungsi implikatur dalam wacana debat politik serta relevansinya bagi pembelajaran debat di tingkat SMA.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa debat politik semakin mengandalkan penggunaan bahasa yang implisit dan santun untuk menyampaikan ketidaksepakatan secara halus (Kusumaningsih, 2024: 79). Dalam konteks pembelajaran, pemahaman terhadap aspek-aspek ini menjadi penting karena kemampuan berdebat yang baik tidak hanya ditentukan oleh kekuatan argumen,

tetapi juga oleh cara penyampaian yang sopan dan strategis.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk implikatur dan prinsip kesantunan berbahasa dalam debat Pilkada Jabar 2024 serta menjelaskan potensinya untuk dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran debat di tingkat SMA. Kajian ini berupaya mengisi kesenjangan dalam literatur mengenai strategi komunikasi politik berbasis pragmatik yang aplikatif dalam konteks pendidikan menengah..

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk implikatur dan prinsip kesantunan berbahasa dalam debat Pilkada Jabar 2024. Metode yang digunakan adalah metode analisis pragmatik dengan pendekatan kualitatif. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, alat dokumentasi, serta perangkat lunak pengolah kata untuk analisis data. Penelitian ini tidak menggunakan bahan eksperimen, karena bersifat non-intervensi.

Desain penelitian ini mengacu pada analisis wacana dengan fokus pada tuturan politik. Sumber data dalam penelitian ini adalah video debat Pilkada Jabar 2024 yang diunduh dari kanal resmi penyelenggara

pemilu. Data penelitian berupa transkrip tuturan para kandidat selama berlangsungnya debat.

Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dengan memilih segmen-segmen tuturan yang mengandung indikasi implikatur atau prinsip kesantunan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak bebas libat cakap dan teknik catat. Data diklasifikasi dan dikodifikasi berdasarkan kategori pragmatik.

Teknik validitas data menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber, dengan membandingkan hasil analisis terhadap teori implikatur Grice (1975) dan prinsip kesantunan Leech (1983), serta membandingkan hasil analisis dengan pendapat ahli dalam literatur terkait. Teknik analisis data menggunakan metode padan referensial untuk mengkaji referen sosial yang dirujuk tuturan, dan metode padan pragmatis untuk menafsirkan makna implisit berdasarkan konteks interaksi komunikasi politik.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tahapan: (1) pengumpulan data berupa tuturan dalam debat Pilkada; (2) transkripsi dan klasifikasi data berdasarkan jenis implikatur dan maksim kesantunan; (3) analisis data menggunakan kerangka teori pragmatik; (4) interpretasi hasil analisis; dan (5) penyusunan laporan penelitian dan

refleksi atas pemanfaatan hasil sebagai bahan ajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis terhadap bentuk implikatur dan prinsip kesantunan berbahasa dalam debat Pilkada Jabar 2024. Data yang dipaparkan merupakan kutipan tuturan yang dianalisis berdasarkan teori Grice dan Leech, serta dikaitkan dengan tujuan pembelajaran debat.

Bentuk Implikatur dalam Debat Pilkada Jabar 2024

Salah satu contoh implikatur percakapan ditemukan dalam ujaran: “Saya rasa dari jawaban paslon 4 ada yang terlewat.” Ujaran ini mengimplikasikan kritik tidak langsung terhadap kelengkapan jawaban lawan debat. Berdasarkan teori Grice, tuturan ini melanggar maksim kuantitas dan menghasilkan makna tersirat yang dimaksudkan untuk menekan lawan secara halus (Grice, 1975: 45).

Bentuk kesantunan berbahasa dalam Debat Pilkada Jabar 2024

Prinsip Kesantunan dalam Tuturan Kandidat strategi kesantunan juga ditemukan dalam tuturan: “Saya sangat menghormati kebijakan itu.” Ujaran ini mencerminkan maksim penghargaan dan kesepakatan menurut teori Leech (1983: 94). Kandidat berusaha menampilkan kesan

sopan sembari tetap menjaga posisinya dalam debat.

Tabel 1. Bentuk Implikatur dalam Debat Pilkada Jabar 2024

No	Bentuk Implikatur	Jumlah Data	Kode Data
1	Implikatur Percakapan	13	D1, D2, D4, D5, D6, D8, D11, D12, D14, D16, D18, D19, D20
2	Implikatur Konvensional	7	D3, D7, D9, D10, D13, D15, D17

Tabel 2. Bentuk kesantunan berbahasa dalam Debat Pilkada Jabar 2024

No	Maksim dalam kesantunan berbahasa	Jumlah Data	Kode Data
1	Penghargaan	6	D1, D3, D10, D11, D19, D9
2	Kesepakatan	7	D2, D6, D8, D14, D16, D18, D20
3	Kerendahan Hati	3	D4, D9, D15

4	Simpati	5	D5, D6, D12, D17, D18
5	Kebijaksanaan	2	D7, D12
6	Kemurahan	1	D13



Gambar 1. Video Debat Pilkada Jabar 2024

Hasil analisis menunjukkan bahwa implikatur percakapan merupakan bentuk yang paling dominan dalam Debat Pilkada Jawa Barat 2024 dengan jumlah 13 data. Dominasi ini tampak pada penggunaan tuturan normatif dan metaforis yang secara literal bersifat umum, tetapi dalam konteks debat mengandung kritik sosial dan politik terselubung. Tuturan seperti *“Saya percaya hukum harus ditegakkan tanpa pandang bulu”* mengimplikasikan adanya ketidakadilan dalam penegakan hukum, sedangkan ungkapan *“Kami hadir untuk menyembuhkan luka yang sakit”* menyiratkan kegagalan kebijakan sebelumnya dalam memenuhi kebutuhan publik. Pernyataan *“Kami tidak ingin Jawa Barat menjadi halaman belakang”* juga mengandung implikatur mengenai

ketimpangan pembangunan antarwilayah. Makna tersirat tersebut muncul akibat pemanfaatan prinsip kerja sama, khususnya maksim relevansi dan kuantitas, sehingga pesan kritik dapat disampaikan secara tidak langsung, persuasif, dan tetap santun (Grice, 1975; Leech, 2014). Temuan ini menegaskan bahwa implikatur percakapan berfungsi sebagai strategi retorik untuk menjaga etika komunikasi politik sekaligus membangun citra positif kandidat (Fadila et al., 2021).

Selain itu, ditemukan tujuh data implikatur konvensional yang ditandai oleh makna tersirat yang melekat secara leksikal dan relatif stabil. Tuturan *"Pasangan Dermawan akan mendermawakan seluruh ilmunya"* secara konvensional mengimplikasikan komitmen pengabdian dan kompetensi, sementara pernyataan *"Kami ingin satu desa satu industri"* serta *"Kami akan pastikan setiap desa punya akses internet"* mengandung implikatur janji pembangunan dan pemerataan fasilitas publik. Makna tersirat pada tuturan-tuturan tersebut dapat dipahami secara langsung tanpa memerlukan inferensi konteks debat yang kompleks karena bersumber dari hubungan antara bentuk bahasa dan referensi makna yang telah mapan dalam sistem bahasa dan wacana publik (Yule, 1996; Rahardi, 2005). Dengan demikian, implikatur konvensional berperan

memperkuat kejelasan pesan, meminimalkan ambiguitas, dan meningkatkan efektivitas komunikasi politik, serta relevan dimanfaatkan sebagai bahan ajar debat di SMA untuk melatih pemahaman makna leksikal dan strategi argumentasi yang jelas dan tidak multitafsir.

Fenomena penggunaan bahasa dalam debat publik Pemilihan Kepala Daerah Jawa Barat 2024 menunjukkan dinamika pragmatik yang kompleks, khususnya terkait penerapan prinsip kesantunan berbahasa. Meskipun debat dirancang sebagai ruang penyampaian visi dan program secara rasional, praktik kebahasaan para kandidat memperlihatkan adanya strategi linguistik yang secara sadar digunakan untuk menjaga citra, meredam konflik, serta membangun kedekatan dengan publik. Dalam konteks ini, teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1983) menjadi kerangka analisis utama, yang memandang kesantunan sebagai strategi komunikatif untuk menjaga keharmonisan interaksi melalui pematuhan atau pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan, penghargaan, kerendahan hati, kesepakatan, simpati, dan kemurahan.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan penerapan berbagai maksim kesantunan dalam tuturan debat. Maksim penghargaan tampak pada pernyataan seperti *"Saya yakin*

masyarakat Jabar mampu menciptakan perubahan” dan *“Kami sangat menghargai capaian pemerintahan sebelumnya*”, yang secara pragmatis berfungsi membangun citra apresiatif dan meminimalkan potensi konflik sebelum kritik disampaikan. Tuturan-tuturan ini menunjukkan strategi kesantunan positif melalui pengakuan terhadap kapasitas publik dan legitimasi pihak lain, sejalan dengan temuan Khotimah dan Kusuma (2024) serta Rahmah (2024) yang menegaskan fungsi pernyataan apresiatif sebagai *softener* dalam wacana politik.

Maksim kesepakatan dan simpati muncul melalui ungkapan inklusif seperti *“Kita semua di sini pasti menginginkan yang terbaik untuk rakyat”* dan *“Saya paham ini tidak mudah, kita perlu bergandengan tangan”*. Secara pragmatis, tuturan tersebut berfungsi sebagai strategi harmonisasi wacana dengan menekankan tujuan kolektif dan empati sosial, sekaligus meredam polarisasi dalam situasi debat yang kompetitif. Strategi ini memperkuat solidaritas linguistik dan membingkai kandidat sebagai figur pemersatu, sebagaimana juga ditemukan oleh Wahyuningsih (2020) dan Arianto (2024) dalam kajian debat politik nasional.

Selain itu, maksim kerendahan hati tampak dalam tuturan mitigatif seperti *“Saya tidak ingin menyalahkan siapa pun,*

tapi...”, yang berfungsi sebagai *face-saving act* untuk menurunkan daya ancam kritik. Tuturan ini bekerja sebagai *prefacing device* yang memungkinkan penyampaian evaluasi secara tidak langsung namun tetap etis, selaras dengan konsep mitigasi tindak tutur dalam teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) serta prinsip *modesty maxim* Leech. Sementara itu, maksim kebijaksanaan dan kemurahan tercermin dalam ungkapan seperti *“Kita bisa belajar dari kesuksesan”* dan *“Kami tidak ingin menyulitkan, justru ingin membantu mempercepat”*, yang membingkai kritik sebagai saran konstruktif dan penawaran solusi kolektif.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa kesantunan berbahasa dalam Debat Pilkada Jawa Barat 2024 berfungsi tidak hanya sebagai norma etis, tetapi juga sebagai strategi pragmatik untuk mengelola konflik, membangun legitimasi, dan memperkuat persuasi politik. Relevansi pedagogis temuan tersebut diperkuat melalui pemanfaatannya sebagai dasar pengembangan video pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks debat kelas XI SMA, guna meningkatkan kemampuan berdebat siswa secara kritis, komunikatif, dan santun dalam konteks komunikasi publik.

Kutipan debat seperti *“kami ingin satu desa satu industri”* merepresentasikan pola argumentasi *problem-solution* dan

mencerminkan penerapan maksim pujian dalam teori kesantunan Geoffrey Leech (1983), karena menonjolkan kepentingan publik tanpa menyerang lawan bicara. Sementara itu, tuturan “*Saya yakin semua paslon punya niat baik*” menunjukkan maksim kesepakatan dan kebijaksanaan sebagai strategi *face-saving act* dalam teori kesantunan Brown dan Levinson (1987). Pemanfaatan tuturan-tuturan tersebut dalam video pembelajaran berfungsi melatih siswa memahami makna implisit, strategi retorik, serta etika komunikasi publik, sehingga relevan untuk memperkuat literasi pragmatik dan kompetensi debat di SMA.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa implikatur dan prinsip kesantunan berbahasa dalam Debat Pilkada Jawa Barat 2024 berperan penting sebagai strategi pragmatik dalam membangun argumen, mengelola konflik, dan meningkatkan daya persuasi politik. Temuan ini relevan dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran kontekstual melalui pengembangan video pembelajaran teks debat di SMA, karena mampu melatih peserta didik berpikir kritis, berargumentasi secara efektif, serta berkomunikasi secara santun dan etis dalam ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, A., Muhamad, D., & Yusrina, Y. (2024). Kesantunan Berbahasa pada Pesan Singkat Grup Whatsapp Mahasiswa PBSI Unkhair sebagai Media Komunikasi Daring: Teori Kesantunan Leech (Pendekatan Pragmatik). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), 2956-2963.
- Arifianti, I., & Kusumaningsih, D. (2024). Interpretasi Pragmatik melalui Implikatur Konvensional dan Nonkonvensional dalam Debat Capres Indonesia 2024. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(2), 268-281.
- Arifianti, I., & Kusumaningsih, D. (2024). Interpretasi Pragmatik melalui Implikatur Konvensional dan Nonkonvensional dalam Debat Capres Indonesia 2024. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(2), 268-281
- Astuti, P. I., Arumi, S., Pratiwi, V. U., & Suryono, J. (2019). Analisis Implikatur dalam Wacana Meme Politik pada Akun Instagram. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(2), 265-281.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage* (Vol. 4). Cambridge university press.
- Fadila, R., Hariadi, J., & Hidayat, M. T. (2021). Analisis Implikatur Percakapan Pada Masyarakat Desa Serba Jadi, Sumatera Utara. *Jurnal Samudra Bahasa*, 4(2), 7–16. <https://doi.org/10.33059/jsb.v4i2.4194>
- Fitriyani, D. (2016). Implikatur Percakapan Mahasiswa STKIP Muhammadiyah

- Pringsewu Lampung. Jurnal Pesona, 2(1), 53–62.
- Gunas, T. (2021). Pragmatisme Politik Dan Implikatur Dalam Debat Publik Pilkada Kabupaten Manggarai Tahun 2020. Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semnalisa), 267–277
- Leech, G. N. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.
- Halid, E., & Handayani, F. (2021). Implikatur Konvensional Dalam Acara Republik Sosmed Segmen 4 (Roasting) Di Trans Tv. *IdeBahasa*, 3(1), 49–61. <https://doi.org/10.37296/idebahasa.v3i1.55>
- Haq, A. F. R. (2018). Implikatur dalam Akun Meme Politik Indonesia. *Bapala*, 5(2).
- Hasan, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Debat Aktif Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar PAI Di SMK Kartika Grati Kabupaten Pasuruan. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 4(2), 113-129.
- Ismiyatin, L., & Prayitno, H. J. (2022). Implikatur Komentar Netizen dalam Cover Majalah Tempo Bergambar Jokowi di Sosial Media. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 90-103.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, Matthew B., & A. M. H. (1984). *Qualitativ Data Analysis: a Souecebook of new Methods*
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdaniah, M. (2014). Prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech pada novel pertemuan dua hati karya NH. Dini dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
- Oktavia, I. (2018). Hakikat Bahasa Sebagai Alat Kontrol Sosial. Aspek Sosiologi Sastra Dalam Novel Menggapai Matahari Karya Dermawan Wibisono, 1–9. [https://repository.unja.ac.id/6451/1/inta n oktavia-A1D118087-R001.pdf](https://repository.unja.ac.id/6451/1/inta%20n%20oktavia-A1D118087-R001.pdf)
- Penelitian, J. (2019). IMPLIKATUR (KONVENSIONAL) GURU DENGAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH. 13, 24–30.
- Pertiwi, M. J., Cahyono, B. E. H., & Puspitasari, D. (2018). Konteks dan implikatur dalam wacana kampanye politik PILKADA calon walikota dan calon wakil walikota Madiun periode 2019-2024. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 51-60.
- Puri, A., & Baskara, F. (2023). Understanding and Evaluating Conversational Implicature and Inference: A Theoretical Analysis. 12–18. <https://doi.org/10.4108/eai.11-7-2023.2340638>
- Purwaningsih, I., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2022). Tuturan Ekspresif dalam Debat CAPRES Republik Indonesia 2019. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*

- STKIP Kusuma Negara, 13(2), 151-162.
- Putri, N. A., Hanifah, F. U., & Putri, E. P. (2024). Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Acara Debat Makan Siang bersama Mata Najwa. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 139-150.
- Rahayu, R. (2018). Implikatur Konvensional Dalam Acara Stand Up Comedy Indonesia Season 7 Di Stasiun Kompas TV. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setyawan, B. W. (2022). Kesantunan Berbahasa pada Kajian Diskusi “Buat Apa Menulis” di Rayon Bahasa Avicenna (Prinsip Kesantunan Leech). *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 5(2), 82-103.
- Simarmata, M. Y., & Sulastri, S. (2018). Pengaruh keterampilan berbicara menggunakan metode debat dalam mata kuliah Berbicara Dialektik pada mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 49-62.
- Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Sanata Dharma University Press.
- Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujarweni. (2014). Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 34.
- Sutopo. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- WAHYUNINGSIH, W. (2020). *Eufemisme dalam Debat Capres Indonesia* (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- Wijayanti, I. D. (2020). Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Akun Twitter Presiden Joko Widodo Berdasarkan Skala Kesantunan Leech. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 15(25).
- Winata, N. T. (2019). Analisis kesalahan ejaan bahasa indonesia dalam media massa daring (detikcom). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 115-121.
- Yanti, S. (2021). Analisis Wujud dan Maksud Implikatur dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(3), 290-299.
- Yolandini, R. P., Patindra, G., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2024). Implikatur Percakapan Guru dan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kajian Pragmatic H. Paul Grice. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 8(2), 365-379.
- Yuniati, I., Kusmiarti, R., Kanizar, A., & Suyuthi, H. (2020). Implikatur dalam Wacana Kampanye Pemilihan Legislatif 2019. *Jurnal KIBASP (Kajian*

Bahasa, Sastra dan Pengajaran), 3(2),
276-288.

Zakiyah, N. (2015). Implikatur dalam
Wacana Kampanye Politik PILKADA
Calon Gubernur Dan Calon Wakil
Gubernur Provinsi Lampung Periode
2014-2019 (Tinjauan Pragmatik).
Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi
Politik Islam, 11(1), 19-32.